

# ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Juli Yanti<sup>1</sup>, Handra Tipa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

email: pb170810053@upbatam.ac.id

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine whether the ratio of profitability and liquidity has an effect on financial performance in companies listed on Indonesia Stock Exchange for 2015-2019 period. The population in this study are food and beverage companies were 31 companies listed on Indonesia Stock Exchange and the sampling technique used purposive sampling technique so that the samples obtained were 11 companies. The method of this study uses horizontal analysis method. The conclusion in this study are based on profit margin in food and beverage companies, there are 1 company that has good financial performance and 10 companies that have poor financial performance. Based on Return on Assets (ROA) in food and beverage companies, there are 11 companies that have poor financial performance. Based on Return on Equity (ROE) in food and beverage companies, there are 11 companies that have poor financial performance. Based on current ratio in food and beverage companies, there are 7 companies that have good financial performance and 4 companies that have poor financial performance. Based on quick ratio in food and beverage companies, there are 6 companies that have good financial performance and 5 companies that have poor financial performance.*

**Keywords:** *financial performance; liquidity ratio; profitability ratio.*

---

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki keinginan untuk mencapai tujuan dalam dunia bisnis. Tujuan dari suatu perusahaan yaitu memperoleh laba. Para investor akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba setiap tahunnya dan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tersebut tinggi. Untuk menghasilkan laba yang maksimal, perusahaan harus mampu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan dari waktu ke waktu.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan tingkat prestasi (kerja) hasil nyata yang digunakan untuk tercapainya hasil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya

ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan.

Terdapat beberapa analisis dalam kinerja keuangan, salah satunya yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang dianalisis yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas diukur melalui *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin sehat. Sebaliknya, jika nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan rendah maka laba yang didapatkan perusahaan tersebut akan menurun. Peningkatan atau penurunan rasio profitabilitas yang diukur melalui *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* akan berdampak pada kinerja keuangan.

Rasio likuiditas diukur melalui Rasio Lancar dan Rasio *Quick*. Semakin besar nilai rasio likuiditas, semakin mampu

perusahaan tersebut dalam menutupi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, nilai rasio likuiditas yang rendah menandakan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya. Peningkatan atau penurunan rasio likuiditas yang diukur melalui Rasio Lancar dan *Rasio Quick* akan berdampak pada kinerja keuangan

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

## KAJIAN TEORI

### 2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Fauziah (2017: 33) kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penilaian yang mendasar tentang kondisi keuangan suatu perusahaan serta merupakan penunjuk dari baik buruknya manajemen dalam pengambilan keputusan. Secara teoritis, kinerja keuangan merupakan hasil dari implementasi kebijakan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan.

Menurut Kariyoto (2017: 107) *financial performance* merupakan hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil aktivitas perusahaan periode sekarang harus dikomparasikan dengan:

- 1) *Financial performance* periode masa lalu
- 2) Anggaran neraca dan rugi laba
- 3) Rata-rata *Financial performance* perusahaan sejenis

Menurut Hery (2015: 25) analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pemeriksaan kinerja keuangan yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu analisis persentase per komponen,

analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis tren, analisis perbandingan laporan keuangan, analisis rasio keuangan, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis titik impas, analisis perubahan laba kotor, dan analisis kredit.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur melalui *profit margin*, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), rasio lancar, dan rasio *quick*.

### 2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Septiana (2019: 109) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Selain itu, rasio tersebut juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Menurut Hanafi, Mamduh M., Halim (2016: 81) terdapat tiga jenis rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *profit margin*, dan *Return on Equity* (ROE). Ketiga jenis rasio tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari tingkat aset, tingkat penjualan, dan tingkat modal perusahaan.

*Return on Asset* (ROA) dihitung melalui laba bersih dibagi total aset, *profit margin* dihitung melalui laba bersih dibagi penjualan, dan *Return on Equity* (ROE) dihitung melalui laba bersih dibagi modal saham.

### 2.3 Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2017: 03) rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk memahami mampu atau tidaknya suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio modal kerja, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan.

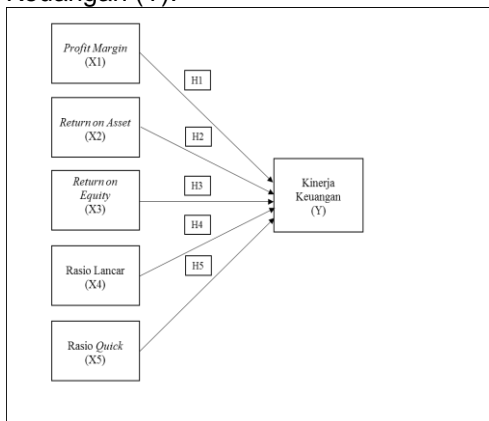
Rasio likuiditas terbagi menjadi dua yaitu rasio lancar dan rasio *quick*. Rasio lancar digunakan untuk mengetahui mampu atau tidaknya perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva lancar

yang dimiliki. Sedangkan, rasio *quick* digunakan untuk mengetahui mampu atau tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya dengan aktiva lancar tanpa menggunakan nilai persediaan.

Rasio lancar dihitung melalui aktiva lancar dibagi utang lancar dan rasio *quick* dihitung melalui aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi utang lancar.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah *Profit Margin* (X1), *Return on Asset* (ROA) (X2), *Return on Equity* (ROE) (X3), Rasio Lancar (X4), dan Rasio *Quick* (X5) terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsektor makanan dan minuman. Populasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 31 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah dipublikasi periode 2015-2019.
3. Laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember periode 2015-2019.
4. Laporan keuangan dalam bentuk rupiah.
5. Perusahaan menyediakan data sesuai dengan variabel penelitian yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan kinerja keuangan.

Dari kriteria diatas, diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis horizontal. Menurut Darminto (2019: 48) analisis horizontal adalah analisis yang membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun atau periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Studi pustaka dalam penelitian ini melalui penelitian terdahulu dan jurnal yang sesuai dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1** Hasil Perhitungan Rasio dan Penilaian Kinerja Keuangan

Rasio	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Rasio	SI
		2015	2016	2017	2018	2019		
<i>Profit Margin</i>	ADES	4,90%	6,30%	4,70%	6,58%	10,05%	6,51%	20 %
	BUDI	0,89%	1,57%	1,82%	1,91%	2,13%	1,66%	
	CEKA	3,06%	6,07%	2,52%	2,55%	6,90%	4,22%	
	DLTA	27,45%	32,84%	35,99%	37,86%	38,42%	34,51%	
	ICBP	9,21%	10,54%	9,95%	12,13%	12,67%	10,90%	
	INDF	5,79%	7,90%	7,26%	6,76%	7,71%	7,08%	
	MYOR	8,44%	7,57%	7,83%	7,32%	8,15%	7,86%	
	ROTI	12,44%	11,09%	5,43%	4,60%	7,09%	8,13%	
	SKLT	2,69%	2,48%	2,51%	3,06%	3,51%	2,85%	
	STTP	7,30%	6,62%	7,65%	9,02%	13,74%	8,87%	
ULTJ	11,91%	15,15%	14,72%	12,82%	16,60%	14,24%		
<i>Return on Asset (ROA)</i>	ADES	5,03%	7,29%	4,55%	6,01%	10,20%	6,62%	30 %
	BUDI	0,65%	1,32%	1,55%	1,49%	2,13%	1,43%	
	CEKA	7,17%	17,51%	7,71%	7,93%	15,47%	11,16%	
	DLTA	18,50%	21,25%	20,87%	22,19%	22,29%	21,02%	
	ICBP	11,01%	12,56%	11,21%	13,56%	13,85%	12,44%	
	INDF	4,04%	6,41%	5,77%	5,14%	6,14%	5,50%	
	MYOR	11,02%	10,75%	10,93%	10,01%	10,71%	10,68%	
	ROTI	10,00%	9,58%	2,97%	2,89%	5,05%	6,10%	
	SKLT	5,32%	3,63%	3,61%	4,28%	5,68%	4,50%	
	STTP	9,67%	7,45%	9,22%	9,69%	16,75%	10,56%	
ULTJ	14,78%	16,74%	13,88%	12,63%	15,67%	14,74%		
<i>Return on Equity (ROE)</i>	ADES	10,00%	14,56%	9,04%	10,99%	14,77%	11,87%	40 %
	BUDI	1,91%	3,32%	3,82%	4,11%	4,98%	3,63%	
	CEKA	16,65%	28,12%	11,90%	9,49%	19,05%	17,04%	
	DLTA	22,60%	25,14%	24,44%	26,33%	26,19%	24,94%	
	ICBP	17,84%	19,63%	17,43%	20,52%	20,10%	19,10%	
	INDF	8,60%	11,99%	10,82%	9,94%	10,89%	10,45%	
	MYOR	24,07%	22,16%	22,18%	20,61%	20,60%	21,92%	
	ROTI	22,76%	19,39%	4,80%	4,36%	7,65%	11,79%	
	SKLT	13,20%	6,97%	7,47%	9,42%	11,82%	9,78%	
	STTP	18,41%	14,91%	15,60%	15,49%	22,47%	17,38%	
ULTJ	18,70%	20,34%	17,11%	14,69%	18,32%	17,83%		
<i>Rasio Lancar</i>	ADES	1,39	1,64	1,20	1,39	2,00	1,52	2 Kali
	BUDI	1,00	1,00	1,01	1,00	1,01	1,00	
	CEKA	1,53	2,19	2,22	5,11	4,80	3,17	
	DLTA	6,42	7,60	8,64	7,20	8,05	7,58	
	ICBP	2,33	2,41	2,43	1,95	2,54	2,33	
	INDF	1,71	1,51	1,52	1,07	1,27	1,42	
	MYOR	2,37	2,25	2,39	2,65	3,43	2,62	
	ROTI	2,05	2,96	2,26	3,57	1,69	2,51	
	SKLT	1,19	1,32	1,26	1,22	1,29	1,26	
	STTP	1,19	1,65	2,62	1,85	2,85	2,03	
ULTJ	3,75	4,84	4,19	4,40	4,44	4,32		

**Tabel 4.2** Hasil Perhitungan Rasio dan Penilaian Kinerja Keuangan (Lanjutan)

Rasio Quick	ADES	0,89	1,15	0,76	0,97	1,55	1,06	1,5 Kali
	BUDI	0,75	0,59	0,57	0,54	0,57	0,60	
	CEKA	1,01	1,09	1,29	3,01	3,62	2,00	
	DLTA	5,13	6,27	7,36	6,13	6,76	6,33	
	ICBP	1,90	1,93	1,95	1,40	1,95	1,83	
	INDF	1,40	1,07	1,07	0,69	0,88	1,02	
	MYOR	1,81	1,70	1,98	1,95	2,68	2,02	
	ROTI	1,94	2,80	2,21	3,45	1,62	2,40	
	SKLT	0,69	0,78	0,69	0,69	0,74	0,72	
	STTP	0,65	1,15	1,79	1,39	2,08	1,41	
ULTJ	2,43	3,56	3,36	3,28	3,26	3,18		

(Sumber : Data diolah sendiri, 2020)

### **Profit Margin**

Dari tabel 4.1 dapat diketahui PT Akasha Wira *International*, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2017 terjadi penurunan penjualan sehingga laba bersih menurun. PT Budi Starch & Sweetener, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan laba bersih yang diperoleh rendah sedangkan nilai penjualannya tinggi. Laba bersih yang rendah disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan, beban usaha, beban lain-lain dan beban pajak.

PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan laba bersih yang diperoleh rendah dibandingkan nilai penjualannya yang tinggi. Laba bersih yang rendah disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan, beban usaha, beban lain-lain dan beban pajak. Nilai *profit margin* yang rendah terdapat di tahun 2017 dan 2018, dimana di tahun 2017 memiliki nilai penjualan yang tinggi namun laba bersih rendah dan di tahun 2018 memiliki nilai penjualan dan laba bersih yang menurun. Namun, hasil rasionya meningkat. Hal ini dikarenakan di tahun 2018 memiliki nilai beban pokok penjualan, beban lain-lain, dan beban pajak yang rendah dibandingkan tahun 2017.

PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2017 terjadi penurunan laba bersih namun penjualannya meningkat. Dengan tingginya beban pokok penjualan, beban

lain-lain, dan beban pajak maka laba bersih yang diperoleh menjadi rendah. PT Indofood Sukses Makmur, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan laba bersih namun penjualannya meningkat. Dengan tingginya beban pokok penjualan, beban usaha, beban lain-lain, dan beban pajak maka laba bersih yang diperoleh menjadi rendah.

PT Mayora Indah, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2016 dan 2018 memiliki nilai *profit margin* yang menurun. *Profit margin* yang menurun diakibatkan oleh kenaikan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan laba bersih yang diperoleh. PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan laba bersih namun nilai penjualannya tinggi. Dengan tingginya beban pokok penjualan, beban usaha, beban lain-lain, dan beban pajak maka laba bersih yang diperoleh menjadi rendah.

PT Sekar Laut, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2016 memiliki nilai *profit margin* yang menurun. *Profit margin* yang menurun diakibatkan oleh kenaikan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan laba bersih yang diperoleh. PT Siantar Top, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2016 terjadi penurunan laba bersih namun penjualannya meningkat. Dengan tingginya beban pokok penjualan dan

beban lain-lain maka laba bersih yang diperoleh menjadi rendah.

PT Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company*, Tbk memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan laba bersih yang diperoleh rendah dibandingkan nilai penjualannya yang tinggi. Laba bersih yang rendah disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan, beban usaha, beban lain-lain dan beban pajak. Nilai *profit margin* yang rendah terdapat di tahun 2017 dan 2018, dimana di tahun 2017 memiliki nilai penjualan dan laba bersih yang tinggi dan tahun 2018 memiliki nilai penjualan yang tinggi namun laba bersih rendah.

Rata-rata rasio 10 perusahaan tersebut berada dibawah standard industri. Standar industri *profit margin* yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 20%. Dengan demikian, kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut dikatakan kurang baik. Nilai *profit margin* yang rendah dianggap kurang bagus. Karena menandakan penjualan perusahaan tersebut rendah atau biaya operasional terlalu tinggi dan hal ini menyebabkan laba bersih perusahaan tidak tinggi dan kinerja perusahaan dinilai kurang baik.

Kemudian, rata-rata rasio PT Delta Jakarta, Tbk sebesar 34,51%. Standar industri *profit margin* yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 20%. Dengan demikian, kinerja keuangan PT Delta Jakarta, Tbk dikatakan baik. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata rasio PT Delta Jakarta, Tbk berada diatas standar industri yaitu sebesar 34,51% (lebih dari 20%). *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sehingga jika suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi maka kinerja perusahaan tersebut dinilai baik.

### **Return on Asset (ROA)**

Dari tabel 4.1 dapat diketahui PT Akasha Wira *International*, Tbk PT Budi Starch & Sweetener, Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, PT Delta Jakarta, PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, PT Indofood Sukses

Makmur, Tbk, PT Mayora Indah, Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk, PT Sekar Laut, Tbk, PT Siantar Top, Tbk, dan PT Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company*, Tbk memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan laba bersih dari 11 perusahaan tersebut rendah dan nilai total asetnya lebih tinggi, sehingga nilai rata-rata rasio yang diperoleh rendah. Rata-rata rasio 11 perusahaan tersebut berada dibawah *standard* industri. *Standard* industri ROA yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 30%. Dengan demikian, kinerja keuangan dikatakan kurang baik. Nilai ROA yang rendah dianggap kurang bagus. Karena menandakan perusahaan tersebut tidak bisa memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba dan kinerja perusahaan dinilai kurang baik.

### **Return on Equity (ROE)**

Dari tabel 4.1 dapat diketahui PT Akasha Wira *International*, Tbk, PT Budi Starch & Sweetener, Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, PT Delta Jakarta, Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, PT Indofood Sukses Makmur, Tbk, PT Mayora Indah, Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk, PT Sekar Laut, Tbk, PT Siantar Top, Tbk, dan PT Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company*, Tbk memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan laba bersih dari 11 perusahaan tersebut rendah dan nilai modal sahamnya lebih tinggi, sehingga nilai rata-rata rasio yang diperoleh rendah. Rata-rata rasio 11 perusahaan tersebut berada dibawah *standard* industri. *Standard* industri ROE yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 40%. Dengan demikian, kinerja keuangan dikatakan kurang baik. Nilai ROE yang rendah dianggap kurang bagus. Karena menandakan perusahaan tidak mampu mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan laba dan akan bernilai tidak baik pada kinerja keuangan.

### **Rasio Lancar**

Dari tabel 4.1 dapat diketahui PT Akasha Wira *International*, Tbk, PT Budi Starch & Sweetener, Tbk, PT Indofood

Sukses Makmur, Tbk, dan PT Sekar Laut, Tbk memiliki rata-rata rasio yang rendah. Meskipun nilai utang lancar lebih rendah dari nilai aktiva lancar. Namun, selisih dari nilai aktiva lancar dan nilai utang lancar tidak beda jauh sehingga nilai rasio lancar yang diperoleh menjadi rendah. Rata-rata rasio 4 perusahaan tersebut berada dibawah *standard* industri. *Standard* industri rasio lancar yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 2 kali. Dengan demikian, kinerja keuangan 4 perusahaan tersebut dikatakan kurang baik. Nilai rasio lancar yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa membayar utang lancarnya dalam periode tertentu sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai kurang baik.

Selain itu, PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, PT Delta Djakarta, Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, PT Mayora Indah, Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk, PT Siantar Top, Tbk, dan PT Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company*, Tbk memiliki rata-rata rasio yang tinggi. Hal ini dikarenakan nilai aktiva lancar lebih tinggi dari nilai utang lancar dan perbandingan persentase aktiva lancar terhadap utang lancar pada 7 perusahaan tersebut lebih tinggi, sehingga menghasilkan nilai rasio lancar yang lebih tinggi. Rata-rata rasio 7 perusahaan tersebut berada diatas *standard* industri. *Standard* industri rasio lancar yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 2 kali. Dengan demikian, kinerja keuangan 7 perusahaan tersebut dikatakan baik. Nilai rasio lancar yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar utang lancarnya dalam periode tertentu sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai baik.

### **Rasio Quick**

Dari tabel 4.1 dapat diketahui PT Akasha Wira *International*, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2015,2017, dan 2018 nilai aktiva lancar setelah dikurangi persediaan memperoleh nilai yang lebih rendah dari nilai utang lancar. Sehingga

nilai rasio *quick* yang diperoleh rendah. PT Budi Starch & Sweetener, Tbk dan PT Sekar Laut, Tbk memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan dari tahun 2015-2019 nilai aktiva lancar setelah dikurangi persediaan kedua perusahaan tersebut memperoleh nilai yang lebih rendah dari nilai utang lancar. Sehingga nilai rasio *quick* yang diperoleh rendah.

PT Indofood Sukses Makmur, Tbk, memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2018 dan 2019 nilai aktiva lancar setelah dikurangi persediaan memperoleh nilai yang lebih rendah dari nilai utang lancar. Sehingga nilai rasio *quick* yang diperoleh rendah. PT Siantar Top, Tbk memiliki rata-rata rasio yang rendah. Hal ini dikarenakan di tahun 2015 nilai aktiva lancar setelah dikurangi persediaan memperoleh nilai yang lebih rendah dari nilai utang lancar. Sehingga nilai rasio *quick* yang diperoleh rendah.

Rata-rata rasio 5 perusahaan tersebut berada dibawah *standard* industri. *Standard* industri rasio *quick* yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah sebesar 1,5 kali. Dengan demikian, kinerja keuangan 5 perusahaan tersebut dikatakan kurang baik. Nilai rasio *quick* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa membayar utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menggunakan nilai persediaan sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai kurang baik.

Kemudian, untuk PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, PT Delta Djakarta, Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, PT Mayora Indah, Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk, dan PT Ultrajaya *Milk Industry and Trading Company*, Tbk memiliki rata-rata rasio yang tinggi. Hal ini dikarenakan nilai aktiva lancar setelah dikurangi persediaan 6 perusahaan tersebut memperoleh nilai yang lebih tinggi dari nilai utang lancar. Sehingga nilai rasio *quick* yang diperoleh tinggi. Rata-rata rasio 6 perusahaan tersebut berada diatas *standard* industri. *Standard* industri rasio *quick* yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik adalah

sebesar 1,5 kali. Dengan demikian, kinerja keuangan 6 perusahaan tersebut dikatakan baik. Nilai rasio *quick* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menggunakan nilai persediaan sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan *profit margin* pada perusahaan makanan dan minuman, terdapat 1 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan 10 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan nilai *profit margin* yang diperoleh tinggi dan rendah sehingga nilai rata-rata rasio yang didapatkan juga tinggi dan rendah. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sehingga jika suatu perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi maka kinerja perusahaan tersebut dinilai baik. Sebaliknya, *profit margin* yang rendah menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang rendah pada tingkat penjualan tertentu, sehingga jika suatu perusahaan memiliki keuntungan yang rendah maka kinerja perusahaan tersebut dinilai kurang baik.
2. Berdasarkan *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan makanan dan minuman, terdapat 11 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan laba bersih dari 11 perusahaan tersebut rendah dan nilai total asetnya lebih tinggi, sehingga nilai rata-rata rasio yang diperoleh rendah. Nilai *Return on Asset (ROA)* yang rendah dianggap kurang bagus. Karena menandakan perusahaan tersebut tidak bisa memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba dan kinerja perusahaan dinilai kurang baik.
3. Berdasarkan *Return on Equity (ROE)* pada perusahaan makanan dan minuman, terdapat 11 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan laba bersih dari 11 perusahaan tersebut rendah dan nilai modal sahamnya lebih tinggi, sehingga nilai rata-rata rasio yang diperoleh rendah. Nilai *Return on Equity (ROE)* yang rendah dianggap kurang bagus. Karena menandakan perusahaan tidak mampu mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan laba dan bernilai kurang baik pada kinerja keuangan.
4. Berdasarkan rasio lancar pada perusahaan makanan dan minuman, terdapat 7 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan 4 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan nilai rasio lancar yang diperoleh tinggi dan rendah sehingga nilai rata-rata rasio yang didapatkan juga tinggi dan rendah. Nilai rasio lancar yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar utang lancarnya dalam periode tertentu sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai baik. Sebaliknya, nilai rasio lancar yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa membayar utang lancarnya dalam periode tertentu sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai kurang baik.
5. Berdasarkan rasio *quick* pada perusahaan makanan dan minuman, terdapat 6 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan 5 perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan nilai rasio *quick* yang diperoleh tinggi dan rendah sehingga nilai rata-rata rasio yang didapatkan juga tinggi dan rendah. Nilai rasio *quick* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menggunakan nilai persediaan sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai baik. Sebaliknya, nilai rasio *quick* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa membayar utang lancarnya dengan



aktiva lancar tanpa menggunakan nilai persediaan sehingga kinerja

keuangan perusahaan tersebut dinilai kurang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darminto, D. P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Edisi Keem). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Hanafi, Mamduh M., Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Hery. (2017). *Balanced Scorecard for Business*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.